

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM HADIS BELAJAR DAN MENGAJARKAN AL-QUR'AN
(Analisis Kata تَعَلَّمَ (يتعلم – تعلم) dalam Hadis)**

SURAHMAN

**Dosen STAI Nurul Hidayah Selatpanjang
e-mail: rahman.isti@yahoo.com**

Abstract

The study of the Qur'an is an obligation of parents to their children since they are at an early age. When parents do not have the ability to teach the Qur'an to their children directly, then the solution is to submit the study of the Qur'an to others or teachers who have the ability to teach the Qur'an. This is done so that children from an early age already know and love the Qur'an. Love reading al-Qur'an is highly recommended. To strengthen the obligation to learn and teach the Qur'an, it has been widely recorded in the traditions of the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: *Hadith, The Values of Qur'anic Teaching, Learning Education*

PENDAHULUAN

Pentingnya pembelajaran,⁵³ membaca dan menulis al-Qur'an bagi peserta didik di semua jenjang pendidikan, terutama peserta didik di Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 24, yang menyatakan sebagai berikut:

(1) Pendidikan al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an, (2) Pendidikan al-Qur'an terdiri dari Taman kanak-kanak al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Ta'limul al-Qur'an Lil Aulad (TQA) dan bentuk lain yang sejenis, (3) Pendidikan al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang, (4) Penyelenggaraan pendidikan al-Qur'an dipusatkan di masjid,

⁵³ Pembelajaran terdiri dari kata belajar yang mendapat awalan "pem" dan akhiran "an." Selanjutnya, term belajar dirumuskan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Lihat: Suprpto, *Pengembangan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 9., lihat juga: M. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 23. Menurut Gagne sebagaimana dikutip oleh Beny A. Pribadi bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktifitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya belajar. Beny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Cet. Pertama, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), h. 8

musholla, atau tempat lain yang memenuhi syarat, dan (5) Kurikulum Pendidikan al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, Tajwid serta menghafal doa-doa utama.⁵⁴

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah tersebut, dalam Peraturan Gubernur Riau Nomor 32 Tahun 2008 Tentang Bebas Buta Aksara al-Qur'an dijelaskan tentang pentingnya belajar al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Bahwa al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam yang menjadi dasar dan landasan beragama perlu dipelajari, dipahami dan diamalkan;
- b. Bahwa agar kehidupan yang agamis sesuai dengan tujuan pendidikan dimaksud, setiap peserta didik sangat dirasa perlu untuk dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan qaidah itu sendiri;
- c. Bahwa untuk tercapainya visi dan misi Provinsi Riau Tahun 2020, yaitu mewujudkan masyarakat Riau yang agamis, perlu pengelolaan Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah dan Taman Pendidikan al-Qur'an secara baik;
- d. Bahwa untuk memenuhi ketentuan huruf a, b, c dan d di atas, perlu menetapkan Peraturan Gubernur Riau tentang Bebas Buta Aksara al-Qur'an bagi murid Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang beragama Islam di Provinsi Riau.⁵⁵

Guna mencapai tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an, diperlukan diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan dari berbagai macam komponen. Salah satu komponen utamanya adalah orangtua dan guru yang secara langsung ikut berperan dalam pembelajaran al-Qur'an. Islam sebagai agama yang menempatkan kedudukan al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran-ajarannya, secara implisit menjelaskan tentang pentingnya pembelajaran al-Qur'an, antara lain difahami dari QS. al-Alaq 1-5,⁵⁶ dan hadis Nabi SAW., sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Bersumber dari ‘Usman bin Affan ra., dari Nabi SAW., beliau bersabda: “yang paling baik diantara kamu adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. al-Bukhari, Abu Dawud dan al-Tirmidzi).

⁵⁴ Peraturan Pemerintah RI (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang: *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 24

⁵⁵ Peraturan Gubernur Riau Nomor 32 Tahun 2008 Tentang: *Bebas Buta Aksara al-Qur'an*, h. 3

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Mawdu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2000), h. 5

PEMBAHASAN

1. Informasi Keberadaan Hadis Belajar dan Mengajarkan al-Qur'an

Hadis tentang Belajar dan Mengajarkan al-Qur'an, dengan redaksi matan sebagai berikut:

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Bersumber dari ‘Usman bin Affan ra., dari Nabi SAW., beliau bersabda: “Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya. (HR. al-Bukhari, Abu Dawud dan al-Tirmidzi).

Dengan menelusuri kosa kata **تَعَلَّمَ** (تعلم - يتعلم) pada *Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Alfazh al-Hadits al-Nabawiy* diketahui bahwa hadis di atas dapat ditemukan dalam *Shahih al-Bukhari*, Kitab *Fadha'il al-Qur'an* hadis nomor 21, *Sunan Abi Dawud*, Kitab *Witir* hadis nomor 14, 15 dan 19, *Sunan al-Turmudzi*, Kitab *Tsawab al-Qur'an* hadis nomor 15, *Sunan Ibn Majah*, Kitab *Muqaddimah*, hadis nomor 16, dan *Sunan al-Darimi*, Kitab *Fadail al-Qur'an*, hadis nomor 2, dan *Musnad Imam Ahmad* Jilid I hadis nomor 57, 58, 69 dan 153.⁵⁷



2. Sanad dan Matan Hadis

Hadis dimaksud dalam *Shahih al-Bukhari*, sanad dan matan selengkapnya adalah:

⁵⁷ AJ. Wensinck, *Mu'jam al-Mufakhrasy li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy*, Ed. Mohd. Fu'ad Abd. al-Baqi', (Kairo: Maktabah Dar al-Salam, 2008), Jilid IV, h. 327

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.⁵⁸

Adapun rangkaian nama-nama periwayat hadis pada jalur periwayatan Imam al-Bukhari adalah:

البخارى - حجاج بن منهل - شعبة - علقمة بن مرثد - سعد بن عبيدة - أبي عبد الرحمن السلمي - عثمان.

Dalam *Sunan Abi Dawud*, sanad dan matan selengkapnya adalah:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.⁵⁹

Adapun rangkaian nama-nama para periwayat hadis pada jalur periwayatan Imam Abu Dawud adalah:

أبوداود - حفص بن عمر - شعبة - علقمة بن مرثد - سعد بن عبيدة - أبي عبد الرحمن عثمان.

Dalam riwayat Imam al-Turmudzi, sanad dan matan hadis tersebut selengkapnya adalah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.⁶⁰

Adapun rangkaian nama-nama para periwayat hadis pada jalur periwayatan Imam al-Turmudzi adalah:

الترمذى - قتيبة - عبد الواحد بن زياد - عبد الرحمن بن إسحاق - النعمان بن سعد - علي بن أبي طالب.

⁵⁸ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz VIII, h. 27

⁵⁹ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'asy ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn 'Amr ibn Imran al-Azadiy al-Sijastani, *Sunan Abi Dawud*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz IV, h. 457

⁶⁰ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Ibnu Saurah al-Sulami al-Turmudzi, Imam al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi (al-Jami'a al-Turmudzi)*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz IV, h. 173

Dalam riwayat Ibnu Majah, sanad dan matan selengkapnya adalah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَقَّانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁶¹

Adapun rangkaian nama-nama para periwayat hadis pada jalur periwayatan Imam Ibnu Majah adalah:

إبن ماجه - عليُّ بنُ مُحَمَّدٍ - وَكَيْعٌ - سُفْيَانُ - عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ - أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ - عُثْمَانَ بْنِ عَقَّانَ.

Dalam *Sunan al-Darimi*, sanad dan matan selengkapnya adalah:

أَخْبَرَنَا مُسْلِمٌ بْنُ إِبرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا النَّعْمَانُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁶²

Adapun rangkaian nama-nama para periwayat hadis pada jalur periwayatan Imam al-Darimi adalah:

الدارمي - مُسْلِمٌ بْنُ إِبرَاهِيمَ - عَبْدُ الْوَاحِدِ - عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ - النَّعْمَانُ بْنُ سَعْدٍ - عَلِيٍّ.

Dalam *Musnad Imam Ahmad*, sanad dan matan selengkapnya adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁶³

Adapun rangkaian nama-nama para periwayat hadis pada jalur periwayatan Imam Ahmad adalah:

عبد الله - أحمد - وَكَيْعٌ - سُفْيَانُ - عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ - أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ - عُثْمَانَ بْنِ عَقَّانَ.

⁶¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi'iy al-Quzwaini, Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, h. 256

⁶² Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abd al-Shamad al-Tamimi al-Samarqandiy al-Darimi, Imam al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz II, h. 528

⁶³ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid I, h. 418

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa hadis tentang “Belajar dan Mengajarkan al-Qur’an,” diriwayatkan oleh ; Imam al-Bukhari, Abu Dawud, Imam al-Turmudzi, Ibnu Majah, Imam al-Darimi dan Imam Ahmad, dengan *rawiy al-A’la* (periwayat terakhir di kalangan sahabat) adalah Utsman bin Affan ra., dan Ali bin Abi Thalib ra. Dalam makalah ini, jalur sanad/periwayatan yang penulis takhrij, pada jalur sanad/periwayatan Abu Dawud yang bersumber dari Utsman bin Affan ra., sebagai *rawiy al-A’la*.

3. Persambungan Sanad

a. Ustman bin Affan ra. (574-656M/ 56 SH-35 H)

Nama lengkap: Utsman bin Affan bin Abi al-Ash bin Umayyah bin Abdu al-Syam bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Luwai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin al-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma’addu bin Adnan.⁶⁴ Dilahirkan 3 tahun setelah Tahun Fiiil/kelahiran Nabi SAW., bertepatan dengan tahun 574 Masehi), dari golongan Bani Umayyah. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabiha bin Hubaib bin Abdu al-Syams dan neneknya bernama Ummu Hakim, Bidha binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah SAW. Dari sisi nasab, orang Quraisy satu ini memiliki kekerabatan yang sangat dekat dengan Rasulullah SAW.⁶⁵ Selain sebagai keponakan beliau, Utsman juga menjadi menantu Rasulullah SAW., dengan gelar *dzu nurain*, yang berarti pemiliki dua cahaya, karena telah menikahi puteri kedua dan ketiga dari Rasulullah SAW., yaitu Ruqayah dan Ummu Kaltsum.⁶⁶

Beliau masuk Islam pada usia 30 tahunan atas ajakan Abu Bakar al-Shiddiq dan termasuk golongan *al-Sabiqun al-Awwalun* (golongan yang pertama-tama masuk Islam). Rasulullah SAW., sendiri menggambarkan Utsman bin Affan sebagai pribadi yang paling jujur dan rendah hati di antara kaum muslimin. Seorang sahabat Nabi SAW., yang termasuk Khulafaur Rasyidin (khalifah rasyid) yang ke-3. Utsman bin Affan termasuk di antara sepuluh orang sahabat yang *dijamin masuk surga*, beliau juga menjadi enam orang anggota syura, dan salah seorang *khalifah al-mahdiy*, yang diperintahkan untuk mengikuti sunahnya.⁶⁷

Beliau meriwayatkan hadis dari **Rasulullah SAW.**, dari Abu Bakar al-Shiddiq, dan Umar bin al-Khattab. Sementara para murid yang meriwayatkan

⁶⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Sa’ad bin Mani’ al-Quraisy al-Bashri al-Baghdadi, Ibnu Sa’ad, *al-Thabaqat al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz III, h. 53

⁶⁵ Syihab al-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalaniy, Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Juz VII h. 128

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Izz al-Din Abu al-Husayn Ali bin Muhammad bin Abd al-Karim al-Jaziriy bin al-Atsir, Ibnu Atsir, *Usd al-Gabah Min Hayat al-Shahabah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Juz I h. 749

darinya: anaknya sendiri Aban, Sa'id, Amar, Hamran, Hani', Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, Imran bin Husain, Abu Qatadah, Abu Hurairah, Abu Umamah al-Bahili, **Abu Abd al-Rahman al-Sulamiy**, dan lain-lain.⁶⁸ Ketika seruan hijrah pertama diperintahkan oleh Rasulullah SAW., ke Habbasyiah karena meningkatnya tekanan kaum Quraisy terhadap umat Islam, Utsman bersama istri dan kaum muslimin lainnya memenuhi seruan tersebut dan hijrah ke Habasyiah hingga tekanan dari kaum Quraisy reda. Tidak lama tinggal di Mekah, Utsman mengikuti Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah. Pada peristiwa Hudaibiyah, Utsman dikirim oleh Rasulullah untuk menemui Abu Sofyan di Makkah. Utsman diperintahkan Nabi untuk menegaskan bahwa rombongan dari Madinah hanya akan beribadah di Ka'bah, lalu segera kembali ke Madinah, bukan untuk memerangi penduduk Makkah.⁶⁹

Beliau dikenal sebagai pedagang kaya raya dan ekonom yang handal namun sangat dermawan. Banyak bantuan ekonomi yang diberikannya kepada umat Islam di awal dakwah Islam. Pada saat Perang Dzatirriqa dan Perang Ghatfahan berkecamuk, dimana Rasulullah memimpin perang, Utsman dipercaya menjabat walikota Madinah. Saat Perang Tabuk, Utsman mendermakan 950 ekor unta dan 70 ekor kuda, ditambah 1000 dirham sumbangan pribadi untuk perang Tabuk, nilainya sama dengan sepertiga biaya perang tersebut. Utsman bin Affan juga menunjukkan kedermawanannya tatkala membeli mata air yang bernama Rumah dari seorang lelaki suku Ghifar seharga 35.000 dirham. Mata air itu ia wakafkan untuk kepentingan rakyat umum. Pada masa pemerintahan Abu Bakar, Utsman juga pernah memberikan gandum yang diangkut dengan 1000 unta untuk membantu kaum miskin yang menderita di musim kering.⁷⁰

Utsman bin Affan adalah khalifah kali pertama yang melakukan perluasan masjid al-Haram (Mekkah) dan masjid Nabawi (Madinah) karena semakin ramai umat Islam yang menjalankan rukun Islam kelima (haji). ia mencetuskan ide polisi keamanan bagi rakyatnya; membuat bangunan khusus untuk mahkamah dan mengadili perkara yang sebelumnya dilakukan di masjid; membangun pertanian, menaklukan Syiria, Afrika Utara, Persia, Khurasan, Palestina, Siprus, Rodhes, dan juga membentuk angkatan laut yang kuat. Jasanya yang paling besar adalah saat mengeluarkan kebijakan untuk mengumpulkan al-Quran dalam satu mushaf. Selama masa jabatannya, Utsman banyak mengganti gubernur wilayah yang tidak cocok atau kurang cakap dan menggantikannya dengan orang-orang yang lebih kredibel. Namun hal ini

⁶⁸ *Ibid.* Jamal al-Din Abu Yusuf al-Mizziy, *Tahzib al-Kamal Fiy Asma' al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) Juz XXI, h. 372-373

⁶⁹ *Ibid.* Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*, *loc. cit.*

⁷⁰ *Ibid.*, h. 750

banyak membuat sakit hati pejabat yang diturunkan sehingga mereka bersekongkol untuk membunuh khalifah. Khalifah Utsman dikepung oleh pemberontak selama 40 hari dimulai dari bulan Ramadhan hingga Dzulhijah. Beliau diberi 2 ultimatum oleh pemberontak (Ghafiki dan Sudan), yaitu mengundurkan diri atau dibunuh. Meski Utsman mempunyai kekuatan untuk menyingkirkan pemberontak, namun ia berprinsip untuk tidak menumpahkan darah umat Islam. Utsman akhirnya wafat sebagai syahid pada bulan Dzulhijah 35 H ketika para pemberontak berhasil memasuki rumahnya dan membunuh Utsman saat sedang membaca al-Quran. Persis seperti apa yang disampaikan Rasulullah perihal kematian Utsman yang syahid nantinya, peristiwa pembunuhan usman berawal dari pengepungan rumah Utsman oleh para pemberontak selama 40 hari. Utsman wafat pada hari Jumat 18 Dzulhijjah 35 H. Ia dimakamkan di kuburan Baqi di Madinah.⁷¹

b. Abu Abd al-Rahman al-Sulamiy (W. 72 H.)

Nama lengkap Abu Abd al-Rahman al-Sulamiy: Abdullah bin Hubaib bin Rabi'ah, Abu Abd al-Rahman al-Sulamiy al-Kufiy al-Qariy. Tidak diketahui tahun kelahirannya dan wafat pada tahun 127 H.⁷² Ia meriwayatkan hadis dari: Umar bin al-Khattab, **Utsman bin Affan**, Sa'ad bin Abi Waqas, Khalid bin Walid, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, dan Abu Darda'. Sedangkan para murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibrahim bin al-Nakha'iy, **Alqamah bin Martsad**, **Sa'ad bin Ubaidah**, Abu Ishaq, al-Sa'biy, dan lain-lain.⁷³

Komentar para ulama terhadap kualitas dan kredibilitas Abu Abd al-Rahman al-Sulamiy: قال العجلي كوفي تابعي ثقة (al-Ajaliy berkata, Abu Abd al-Rahman al-Sulamiy adalah seorang Tabi'in Kufah yang *tsiqat*), قال النسائي: ثقة (al-Nasa'iy berkata, Abu Abd al-Rahman al-Sulamiy seorang yang *tsiqah*). قال بن سعد قال محمد بن عمر كان ثقة كثير الحديث (Ibnu Sa'ad, berkata Muhammad bin Umar, Abu Abd al-Rahman al-Sulamiy seorang yang *tsiqah* lagi banyak menghafal hadis).⁷⁴

c. Sa'ad bin Ubaidah (W. - H.)

Nama lengkap Sa'ad bin Ubaidah: Sa'ad bin Ubaidah al-Sulamiy, Abu Dhamrah, tidak diketahui tahun kelahiran dan tahun wafat. Ia meriwayatkan hadis dari: al-Mughirah bin Syu'bah, Ibnu Umar, al-Barra' bin Azib, Hibban

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *op. cit.*, Juz V, h. 161.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

bin Athiyah, **Abu Abdurahman al-Sulami**, dan lain-lain. Sedangkan para murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah: al-A'masy, Manshur, Fathar bin Khalifah, **Alqamah bin Martsad**, Abu Malik al-Asyja'iy, dan lain-lain.⁷⁵

Komentar para ulama terhadap kualitas dan kredibilitas Sa'ad bin Ubaidah: *قال بن معين والنسائي ثقة* (Ibnu Ma'in dan al-Nasa'i berkata, Sa'ad bin Ubaidah seorang periwayat hadis yang *tsiqah*). *وقال بن سعد كثير الحديث* (Ibnu Sa'ad berkata, Sa'ad bin Ubaidah seorang periwayat hadis yang *tsiqah* lagi banyak menghafal hadis). *وقال العجلي تابعي ثقة* (al-Ajaliy berkata, Sa'ad bin Ubaidah seorang Tabi'in yang *tsiqah*). Komentar yang sam juga disampaikan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Tsiqat-nya*.⁷⁶

d. **Alqamah bin Martsad (- H.)**

Nama lengkap Alqamah bin Marstad adalah: Alqamah bin Marstad al-Hadhramiy Abu al-Harits al-Kufiy, tidak diketahui tahun kelahiran dan tahun wafat. Ia meriwayatkan hadis dari: **Sa'ad bin Ubaidah**, Zurr bin Hubaisy, Thariq bin Syihab, Sulaiman bin Baridah dan lain-lain. Adapun para murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah: **Syu'bah**, al-Tsauri, Mas'ar, al-Mas'udiy, Idris bin Yazid al-Awdiy, dan lain-lain.⁷⁷

Komentar para ulama terhadap kualitas dan kredibilitas Alqamah bin Marstad: *قال عبد الله بن أحمد عن أبيه ثبت في الحديث* (Abdullah bin Ahmad dari ayahnya bahwa Alqamah bin Marstad seorang yang kuat/kokoh ingatannya dalam menghafal hadis). *وقال أبو حاتم صالح الحديث وقال النسائي* (Abu Hatim berkata, "Ia adalah seorang periwayat hadis yang baik hafalan hadisnya/*shalih al-hadits*, dan al-Nasa'iy berkata, ia seorang yang *tsiqah*). Demikian juga menurut komentar Ibnu Hibban dalam *al-Tsiqat-nya*.⁷⁸

e. **Syu'bah (W. - H.)**

Nama lengkap Syu'bah adalah: Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad al-Itkiy al-Azadiy *Mawlahum* Abu Bastam al-Wasithiy al-Bashriy. Tidak diketahui tahun kelahiran dan tahun wafat. Ia meriwayatkan hadis dari: Aban bin Taghlab, Ibrahim Amir bin Mas'ud, Ibrahim Muhammad bin al-Muntashir, **Alqamah bin Martsad**, Ibrahim bin Muslim, Ibrahim bin Maisarah, dan lain-

⁷⁵ *Ibid.* Juz III, h. 415

⁷⁶ *Ibid.* Yusuf al-Mizzi, *op. cit.*, Juz X, h. 290

⁷⁷ *Ibid.*, Juz VIII, h. 246

⁷⁸ *Ibid.*

lain.⁷⁹ Adapapun para murid yang meriwayatkan hadis daripadanya antara lain adalah: al-A'masy, Sa'ad bin Ibrahim, **Hafs bin Umar, Abu Daud**, dan lain-lain.⁸⁰

Komentar para ulama terhadap kualitas dan kredibilitas Syu'bah bin al-Hajjaj: قال بن مهدي كان الثوري يقول شعبة أمير المؤمنين في الحديث (Ibnu Mahdiy berkata, Sufyan Tsauri pernah mengatakan bahwa Syu'bah adalah penghulu ulama hadis). قال يزيد بن زريع كان شعبة من أصدق الناس في الحديث (Yazid bin Zurai' berkata, Syu'bah adalah manusia yang paling benar).⁸¹

f. Hafs bin Umar (W. 225 H)

Nama lengkap Hafs bin Umar: Hafs bin Umar bin al-Harits bin Sakhbarah al-Azadiy al-Namiri, Abu Umar al-Haudhiy al-Bishriy ibn al-Namir bin Ghaiman, dikatakan Mawla Bani Adiy, wafat pada tahun 225 H.⁸² Ia meriwayatkan hadis dari: **Syu'bah**, Ibrahim bin Sa'ad, Hisyam bin Abdullah, Hammam, Yazid bin Ibrahim, dan lain-lain. Sementara para murid yang meriwayatkan hadis darinya: **al-Bukhari, Abu Dawud**, dan **al-Nasa'iy**.⁸³

Komentar para ulama: قال أبو طالب عن أحمد ثبت ثبت متقن (Abu Thalib bersumber dari Ahmad bahwa Hafs bin Umar seorang periwayat hadis yang *tsubut tsubut* lagi *mutqin*), قال يعقوب بن شيبه كان من المتثبتين (Ya'qub bin Syaibah berkata bahwa Hafs bin Umar termasuk kelompok periwayat hadis yang *tsubut*). قال أبو حاتم صدوق متقن (Abu Hatim berkata bahwa Hafs bin Umar seorang periwayat hadis yang *shuduq* lagi *mutqin*).⁸⁴

4. Kuantitas dan Kualitas Sanad dan Matan

Hadis Nabi tentang “Belajar dan Mengajarkan al-Qur'an,” yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bersumber dari Ustman bin Affan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari sumber/sandaran berita, hadis ini *marfu'*, yaitu hadis yang sumber beritanya sampai kepada Nabi SAW.,⁸⁵ di mana *rawiy al-A'la* hadis ini adalah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

⁷⁹ *Ibid.*, Juz IV, h. 297-298

⁸⁰ *Ibid.*, h. 299-300

⁸¹ *Ibid.*, h. 301

⁸² *Ibid.*, Juz II, h. 349

⁸³ *Ibid.*, h. 349-350

⁸⁴ *Ibid.*, h. 350-351

⁸⁵ Dinamakan hadis itu bukan hanya untuk riwayat yang *al-marfu'*, yaitu riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW), melain juga bisa untuk riwayat yang *al-mauquf*, yaitu riwayat yang disandarkan kepada sahabat, dan *al-maqthu'* yaitu riwayat yang disandarkan kepada tabi'in. Muhammad Mahfuzh bin Abdullah al-Tirmisi, *Manhaj Dzawiy al-Nazhar*, Terjemahan Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan, (Surabaya: Pustaka Nasional, 1994), h. 8

- b. Ditinjau dari segi kuantitas sanad (jumlah periwayat), hadis ini termasuk *Ahad* yang berstatus *Aziz*, yaitu hadis yang pada jalur periwayatan/sanadnya terdapat dua orang Rawiy al-A'la.
- c. Sementara dari segi kualitas sanad, hadis tersebut jika dilihat dari kriteria keshahahan hadis dapat dijelaskan sebagai berikut:
- 1) Bersambung *sanad* (*ittishal sanaduh*), hal ini ditandai dengan adanya indikator bahwa antara para periwayat yang satu dengan yang lainnya sebagai guru dan murid pernah bertemu (*liqa'*), di mana nama-nama guru dan murid tercatat dalam biografi masing-masing (*rawa 'an* dan *rawa anhu*). Di samping itu, antara guru dan murid pernah hidup dalam suatu masa (*mu'asharah*), diketahui dari tahun kelahiran/wafat. Dengan demikian hadis tersebut mengindikasikan kebersambungan dan kebersandarannya sampai kepada Rasulullah SAW (*muttashil* dan *marfu'*).
 - 2) Keseluruhan periwayat dalam *sanad* tersebut mayoritas menunjukkan bahwa mereka adalah para periwayat yang *adil* dan *dhabith* (*tsiqah*), dan tidak ditemukan kecacatan (*tajrih*) yang dikemukakan oleh ulama kritikus hadis.
 - 3) Dalam sanad dan matan hadis tidak ditemukan adanya kejanggalan (*syudzudz*) dan tidak ada cacat (*'illat*).

Dengan demikian hadis riwayat Abu Dawud tentang “Belajar dan Mengajarkan al-Qur’an” dinilai sebagai hadis yang berkualitas shaheh dan dapat dijadikan sebagai hujjah. Sejalan dengan hasil penelitian Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Baniy terhadap tersebut yang menyatakan قال الشيخ الألباني: صحيح (Syaikh al-Baniy berkata: hadis ini berkualitas shahih).⁸⁶ Selain Abu Dawud, hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, al-Turmudzi, al-Nasa'iy, Ibnu Majah, al-Darimi dan Ahmad. Hadis ini pada jalur periwayatan atau sanad al-Turmudzi ada yang berstatus *shaheh* dan ada yang berstatus *hasan*. Oleh karena itu al-Turmudzi memberikan komentar: قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (Abu Isa/al-Turmudzi berkata, hadis ini berstatus *hasan shaheh*). Namun Syaikh al-Baniy tetap menyebutnya sebagai hadis yang berstatus *shaheh* dengan dukungan hadis lain yang sama (صحيح بشواهد).⁸⁷

⁸⁶ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Baniy, *Shahih wa Dha'if Sunan Abi Dawud*, (Kairo: Maktabah Dar al-Salam, 2007), Juz III, h. 452

⁸⁷ Imam al-Turmudzi, *loc. cit.* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Baniy, *Silsilah al-Shahihah*, (Kairo: Maktabah Dar al-Salam, 2007), Juz III, h. 167

5. Syarah dan Fiqh al-Hadits: Kandungan atau Petunjuk Hadis dan Nilai-nilai Pendidikan

Kitab suci al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushhaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari Surat al-Fâtiyah dan diakhiri dengan Surat al-Nâs.⁸⁸ Fungsi dan tujuan diturunkannya adalah:

Pertama, bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya. Kedua, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keEsaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Ketiga, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif. Keempat, petunjuk syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Atau dengan kata lain, al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸⁹

Sejarah telah mencatat bahwa al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman Nabi SAW., sampai sekarang. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Ditegaskan dalam QS. al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*”

Menjaga dan menyebarkan al-Qur'an berarti menegakkan agama, sehingga sangat jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, walaupun bentuknya berbeda-beda. Yang paling sempurna adalah mempelajarinya, dan akan lebih sempurna lagi jika mengetahui maksud kandungannya, dan yang terendah adalah sekedar mempelajari bacaanya saja. Hal ini difahami dari hadis riwayat al-Bukhari, Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Nasa'iy, al-Darimi dan Ahmad bersumber dari Utsman bin Affan:

⁸⁸ Syaikh Ali al-Shabuni, *al-Tibyân fi `Ulûm al-Qur`ân*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazâli, 1981), h. 17. Pengertian al-Qur'an menurut Imam al-Zarqani, adalah : Lafazh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., diawali dengan Surat al-Fâtiyah dan diakhiri dengan Surat al-Nâs. Muhammad Abd al-`Azhim al-Zarqani, *Manâhil al-`Irfân fi `Ulûm al-Qur`ân* (Kairo: Îsâ al-Bâbiy al-Halabiy, tt), Jilid II, h. 16

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2000), h. 27 - 40

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Bersumber dari ‘Usman bin Affan ra., dari Nabi SAW., beliau bersabda: “Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya. (HR. al-Bukhari, Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Nasa’iy, al-Darimi dan Ahmad).

Ibnu Katsir sebagaimana dikutip Jamal Abdurrahman, menjelaskan bahwa ayat dan hadis di atas berisi petunjuk tentang kewajiban orangtua mengajarkan al-Qur’an kepada anak-anak untuk membaca sejak anak usia dini.⁹⁰ Imam al-Nawawi menjelaskan:

“Mengajari para pelajar (maksudnya pelajar al-Qur’an) adalah fardhu Kifayah, maka jika tidak ada yang sesuai untuk menunaikan kewajiban ini kecuali satu orang, maka hal itu menjadi fardhu ‘Ain atas dirinya. Jika di sana ada sekelompok orang yang sebagian mereka mampu untuk menunaikan kewajiban ini, namun mereka semuanya enggan melakukannya, maka mereka semua berdosa. Jika sebagian mereka menunaikannya maka gugurlah dosa dari anggota masyarakat yang lain. Jika diminta dari salah seorang di antara mereka (untuk menunaikan kewajiban ini) dan ia menolak, maka pendapat yang paling benar) dari kedua pendapat (yang ada di kalangan para ulama pengikut madzhab Syafi’i) adalah ia tidak berdosa, akan tetapi hal itu makruh jika ia tidak memiliki udzur (alasan yang dibenarkan untuk menolak permintaan tersebut).⁹¹

Pengajaran (menganjarkan) al-Qur’an adalah salah satu aktifitas dan kegiatan yang mulia dari sekian banyak aktifitas dan kegiatan dakwah menuju ke jalan Allah SWT:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata:”*Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.*” (QS. Fushshilat: 33).

⁹⁰ Jamal Abdurrahman, *Athfaal al-Muslimin, Kaifa Rabbaahum Nabiy al-Amiin (Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 12 Cara Rasulullah SAW. Mendidik Anak)*, Terjemahan Bahrn Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 392

⁹¹ Muhyid-Din Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Syafi’iy, Imam al-Nawawi, *al-Tibyan fiy Adab Hamalat al-Qur’an*, (Surabaya: al-Hidayah, tt), h. 233

Dalam konteks inilah Ibnu Hajar al-Asqalani juga menegaskan:

”...Berdakwah ke jalan Allah bisa dilakukan dengan berbagai bentuk (cara), di antaranya adalah pengajaran al-Qur’an, dan ia adalah yang paling mulia (di antara semua perkara).”⁹²

Begitu pentingnya aktifitas dan kegiatan pembelajaran al-Qur’an Imam al-Nawawi menulis beberapa pandangannya, antara lain sebagai berikut:

- a. Pertama-tama yang mesti dilakukan oleh guru dan pembaca al-Qur’an adalah mengharapkan keridhaan Allah SWT.
- b. Hendaknya seseorang tidak memiliki tujuan dengan ilmu yang dimilikinya untuk mencapai kesenangan dunia berupa harta atau ketenaran. Kedudukan, keunggulan atas orang-orang lain, pujian dari orang banyak atau ingin mendapatkan perhatian orang banyak dan hal-hal seperti itu. Hendaklah guru tidak mengharapkan dengan pengajarannya itu sesuatu yang diperlukan dari murid-muridnya, baik itu berupa pemberian harta atau pelayanan, meskipun sedikit dan sekalipun berupa hadiah yang seandainya dia tidak mengajarnya membaca al-Qur’an, tentulah dia tidak diberi hadiah.
- c. Hendaklah dia waspada agar tidak memaksakan banyak orang yang belajar dan orang yang datang kepadanya, hendaklah dia tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain selain dirinya. Ini musibah yang menimpa sebagian pengajar yang lemah dan itu bukti jelas dari pelakunya atas niatnya yang buruk dan batinnya yang rusak.
- d. Seorang guru mesti memiliki akhlak yang baik sebagaimana ditetapkan syara’, berkelakuan terpuji dan sifat-sifat baik yang diutamakan Allah SWT., seperti zuhud terhadap keduniaan dan mengambil sedikit daripadanya, tidak mempedulikan dunia dan pecintanya, sifat pemurah dan dermawan serta budi pekerti mulia, wajah yang berseri-seri tanpa melampaui batas, penyantun, sabar, bersikap warak, khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati dan tunduk, menghindari tertawa dan tidak banyak bergurau.
- e. Seorang guru sudah sepatutnya bersikap lemah-lembut kepada orang yang belajar kepadanya dan menyambutnya serta berbuat baik kepadanya sesuai dengan keadaannya.
- f. Seorang guru mesti memberikan nasihat bagi mereka, mengingatkan akan keutamaan menyibukkan diri dengan mengkaji al-Qur’an dan ilmu-ilmu syar’iyyah lainnya.
- g. Sudah sepatutnya guru tidak menyombongkan diri kepada para pelajar, tetapi bersikap lemah-lembut dan rendah hati terhadap mereka.

⁹² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz IX, h. 76

h. Sudah sepatutnya pelajar dididik secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur dan perilaku yang baik serta dilatih dirinya atas perkara-perkara kecil yang terpuji.⁹³

Berdasarkan uraian di atas dapatlah difahami bahwa pembelajaran al-Qur'an merupakan kewajiban orangtua terhadap anak-anaknya sejak mereka berada pada usia dini. Ketika orangtua tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya secara langsung, maka solusinya adalah dengan menyerahkan pembelajaran al-Qur'an kepada orang lain/guru yang memiliki kemampuan mengajarkan al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar anak-anak sejak usia dini sudah mengenal dan mencintai al-Qur'an. Cinta membaca al-Qur'an sangat dianjurkan sebagaimana hadis riwayat al-Dailami bersumber dari Ali bin Abi Thalib ra.,:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حَبِّ نَبِيِّكُمْ وَحَبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Artinya: "Rasulullah SAW., bersabda: "Didiklah anak kalian dengan tiga hal; cinta kepada Nabi, cinta kepada Ahlul Bait dan membaca al-Qur'an. (HR. Al-Dailami).⁹⁴

Dalam hadis riwayat Imam Muslim bersumber dari Aisyah ra., dijelaskan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: "Rasulullah SAW., bersabda: Orang yang pandai tentang al-Qur'an maka kelak mendapat tempat di surga bersama-sama para Rasul yang mulia, dan bagi orang yang membaca al-Qur'an dan dalam membacanya terbata-bata karena susah (belum lancar), dia akan mendapat dua pahala." (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁵

Timbul pertanyaan, mengapa orang yang masih belum lancar cara membaca al-Qur'an justru mendapatkan dua pahala? Jika ditelusuri secara mendalam, maka sesungguhnya ada hakikat lain yang secara implisit termaktub di dalam hadis ini. Hakikat tersebut adalah dua pahala merupakan karunia bagi orang yang sedang belajar membaca al-Qur'an. Satu pahala karena dia sedang belajar, dan satu pahala karena dia membaca al-Qur'an. Mafhumnya adalah bahwa belajar termasuk dalam kategori ibadah, bahkan ayat al-Qur'an yang pertama kali turun

⁹³ Imam al-Nawawi, *op. cit.*, h. 23-27

⁹⁴ Menurut Syaikh al-Bani dan al-Manawi, hadis ini dinilai sebagai hadis dha'if, disebabkan karena salah seorang periwayat bernama Shalih bin al-Aswad termasuk periwayat yang *munkar* (menyalahi periwayat yang tsiqah). Bahkan al-Ghumari menilainya sebagai hadis *maudhu'*. Lihat Imam Jalal al-Din al-Suyuthi, *Jam'u al-Jawami'*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz II, h. 89. Imam Aluddin al-Muttaqi, *Kanz al-Ummal*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid XVI, h. 456

⁹⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz II, h. 195

pun merupakan perintah belajar yaitu iqra'. Adapun membaca al-Qur'an jelas merupakan bentuk ibadah yang berpahala sebagaimana keterangan sebuah hadis riwayat al-Turmudzi bersumber dari Ibnu Mas'ud ra.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْمَرْفُ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Rasulullah SAW., bersabda: Barangsiapa membaca kitab Allah (al-Qur'an) satu huruf, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu bernilai sepuluh pahala, dan tidaklah aku mengatakan bahwa alif lam mim itu satu huruf melainkan alif merupakan satu huruf, lam juga satu huruf dan mim juga satu huruf.” (HR. Turmudzi).⁹⁶

Dari penjelasan di atas, semakin disadari betapa urgennya pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak usia dini. Semakin awal diperkenalkan al-Qur'an pada anak-anak, insyaAllah akan semakin banyak hikmah yang diperolehnya. Apabila ada niat untuk mempelajari dan istiqamah membaca dan mengajarkan al-Qur'an, kelak di akhirat akan mendapat syafa'at dari al-Qur'an sebagaimana hadis bersumber dari Abu Umamah ra:

أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “Abu Umamah al-Bahiliy ra., berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda, Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat menjadi syafaat (penolong) bagi pembacanya. (HR Muslim).⁹⁷

Melengkapi penjelasan di atas, dalam QS. Muhammad ayat 24, Allah SWT., menegaskan: أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?), di mana ayat ini diawali dengan ayat ke 23: أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ (Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka). *Wallahu A'lam bi al-Shawwab.*

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut diatas, maka dapat dikemukakan catatan penutup sebagai berikut: *Pertama:* Hadis tentang “Belajar dan Mengajarkan al-Qur'an,” dapat ditemui di beberapa kitab hadis (*Kutubus*

⁹⁶ Imam al-Turmudzi menyebutkan bahwa hadis ini berstatus sebagai hadis *hasan Shahih gharin* (قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح غريب). Imam al-Turmudzi, *op. cit.*, Juz IV, h. 100

⁹⁷ Imam Muslim, *op. cit.*, Juz II, h. 197

tis'ah). *Kedua*: Dalam tulisan ini, jalur sanad/periwayatan yang penulis takhrij, pada jalur sanad/periwayatan Abu Dawud yang bersumber dari Utsman bin Affan ra., sebagai *rawiy al-A'la*. *Ketiga*: Hadis riwayat Abu Dawud tentang “Belajar dan Mengajarkan al-Qur’an” dinilai sebagai hadis yang berkualitas shaheh dan dapat dijadikan sebagai hujjah. *Keempat*: Pembelajaran al-Qur’an merupakan kewajiban orangtua terhadap anak-anaknya sejak mereka berada pada usia dini. Ketika orangtua tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan al-Qur’an kepada anak-anaknya secara langsung, maka solusinya adalah dengan menyerahkan pembelajaran al-Qur’an kepada orang lain/guru yang memiliki kemampuan mengajarkan al-Qur’an. Hal ini dilakukan agar anak-anak sejak usia dini sudah mengenal dan mencintai al-Qur’an. Cinta membaca al-Qur’an sangat dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Asy’asy ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn ‘Amr ibn Imran al-Azadiy al-Sijastani, 2003, *Sunan Abi Dawud*, Semarang: Maktabah wa Mathba’ah Toha Putra, Juz II
- Ahdali, Muhammad Maqbuli, 1990, *Mushthalah al-Hadits wa Rijaluhu*, Beirut: Muassat al-Rayyan
- Bandariy, Abd al-Ghaffar, 1993, *Rijal al-Kutub al-Tis`ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, Juz II
- Baniy, Syaikh Muhammad Nashiruddin, 2007, *Shaheh wa Dha’if Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Maktabah Dar al-Salam, Juz VII
- Harun Nasution, 1991, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, Juz I
- Ibnu al-Jauzi, tt, *Kasyful Musykil Min Hadits al-Shahihayn*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz II
- Ibnu Hajar al-Asqalaniy, Syihab al-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Juz VII.
- , tt, *Fath al-Bariy Syarah Shaheh al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz IX
- , tt, *Al-Ishabah fiy Tamyiz al-Shahabah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz IV
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi’iy al-Quzwaini, tt, *Sunan Ibni Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz II.
- Imam al-Bukhari, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, 2003, *Shaheh al-Bukhari*, Semarang: Maktabah wa Mathba’ah Toha Putra, Juz V

- Imam al-Nawawi, Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain al-Nawawi al-Dimasyqiy, tt, *Shaheh Muslim Bi Syrh al-Nawawi*, Beirut: Dar al-Ilmiyyah, Juz XIV
- Imam al-Turmudzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Ibnu Saurah al-Sulami al-Turmudzi, 2003, *Sunan al-Turmudzi (al-Jami'a al-Turmudzi)*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, Juz IV
- Imam Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, 2003, *al-Jami' al-Shaheh (Shaheh Muslim)*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, Juz VI
- Khatib, Muhammad Ajjaj, 1990, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr
- Khatib, Muhammad Ajjaj, 1989, *Ushul al-Hadist 'Ulumah wa Mushthalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr
- Mizziy, Jamal al-Din Abu Yusuf, tt, *Tahzib al-Kamal Fiy Asma' al-Rijal*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz XXI
- Tirmisi, Muhammad Mahfuzh bin Abdullah, 1994, *Manhaj Dzawiy al-Nazhar*, Terjemahan Ahmad bin Sa`ad bin Nabhan, Surabaya: Pustaka Nasional
- Wensinck, 2008, AJ. *Mu'jam al-Mufakhrasy li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy*, Ed. Mohd. Fu'ad Abd. al-Baqi', Kairo: Maktabah Dar al-Salam, Jilid III